

DARI FAKTA KE LAYAR: ADAPTASI TEKS-TEKS BIOGRAFIS BUYA HAMKA KE DALAM FILM *BUYA HAMKA VOLUME I* DAN *VOLUME II*

Rahmadani Shadira Putri

Program Studi Kajian Budaya,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Andalas Padang
shadirarahmadani@gmail.com

Syafril

Program Studi Kajian Budaya,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Andalas Padang
syafril@hum.unand.ac.id

Fadlillah

Program Studi Kajian Budaya,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Andalas Padang
fadlillah@hum.unand.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas adaptasi teks-teks biografis Buya Hamka ke dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Buya Hamka Volume II* dengan menggunakan perspektif teori adaptasi Linda Hutcheon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan naratif yang terjadi ketika perjalanan hidup Buya Hamka yang disampaikan melalui teks biografis ditransformasikan ke dalam medium film. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk perubahan adaptasi teks biografis Buya Hamka ke dalam film serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dalam kajian budaya. Data penelitian berupa teks-teks biografis Buya Hamka, yaitu Kenang-Kenangan Hidup, Ayah... Kisah Buya Hamka, dan Pribadi dan Martabat Buya Hamka, serta film *Buya Hamka Volume I* dan *Buya Hamka Volume II* sebagai karya adaptasi. Analisis dilakukan berdasarkan konsep adaptasi Linda Hutcheon mengenai adaptasi sebagai produk, proses, dan intertekstualitas, serta konsep modes of engagement yang melihat perbedaan penyampaian melalui telling dan showing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* tidak sekadar memindahkan fakta biografis ke dalam bentuk audiovisual, tetapi melakukan berbagai transformasi berupa penambahan, pengurangan, pemadatan, dan pengembangan peristiwa. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kebutuhan dramatik, karakteristik medium film, dan pilihan kreatif pembuat film. Selain itu, proses adaptasi juga dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, sosial-keagamaan, serta pertimbangan terhadap audiens. Dengan demikian, film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* merupakan bentuk reinterpretasi kreatif terhadap kehidupan Buya Hamka yang tetap

mempertahankan keterhubungan dengan teks sumber, tetapi menghadirkan pengalaman naratif baru sesuai dengan karakteristik medium film dan konteks masyarakat masa kini.

Kata Kunci: *Adaptasi; Linda Hutcheon; Teks Biografis; Film Biografi; Buya Hamka; Kajian Budaya.*

ABSTRACT

This study examines the adaptation of Buya Hamka's biographical texts into the films Buya Hamka Volume I and Buya Hamka Volume II using Linda Hutcheon's adaptation theory. This research is motivated by the narrative transformations that occur when Buya Hamka's life journey, originally presented through biographical texts, is transformed into an audiovisual medium. The aim of this study is to analyze the forms of adaptation changes from Buya Hamka's biographical texts into the films and to explain the factors underlying these transformations. This research employs a qualitative method within a critical paradigm of Cultural Studies. The research data consist of Buya Hamka's biographical texts, including Kenang-Kenangan Hidup, Ayah... Kisah Buya Hamka, and Pribadi dan Martabat Buya Hamka, as well as the films Buya Hamka Volume I and Buya Hamka Volume II as adaptation works. The analysis is based on Linda Hutcheon's concepts of adaptation as product, process, and intertextuality, as well as the concept of modes of engagement that distinguishes between telling and showing. The findings reveal that the adaptation of Buya Hamka Volume I and Volume II does not merely reproduce biographical facts into audiovisual form but involves various transformations, including addition, omission, compression, and development of events. These changes are influenced by several factors, namely dramatic needs, the characteristics of film as a medium, and the creative choices of filmmakers. Furthermore, the adaptation process is shaped by cultural, historical, socio-religious contexts, and considerations of audience reception. Therefore, Buya Hamka Volume I and Volume II represent creative reinterpretations of Buya Hamka's life that maintain their connection with the source texts while presenting new narrative experiences according to the characteristics of film and contemporary social contexts.

Keywords: *Adaptation; Linda Hutcheon; Biographical Texts; Biographical Film; Buya Hamka; Cultural Studies.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri film dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi dan representasi budaya. Sebagai produk budaya, film tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mengonstruksi kembali realitas melalui proses seleksi, interpretasi, dan penyajian visual sehingga menghasilkan makna baru bagi penontonnya (Bordwell & Thompson, 2019). Film mampu menghadirkan kembali berbagai peristiwa, pengalaman hidup, serta pemikiran tokoh tertentu melalui proses kreatif yang melibatkan pemilihan, penafsiran, dan penyusunan ulang

terhadap sumber cerita. Salah satu bentuk produksi film yang memperlihatkan proses tersebut adalah film biografi (biopic), yaitu film yang mengangkat perjalanan kehidupan seseorang berdasarkan sumber-sumber historis atau biografis. Namun, penggambaran kehidupan tokoh dalam film biografi tidak dapat dipahami sebagai pemindahan fakta secara langsung dari sumber tertulis ke dalam bentuk audiovisual, melainkan sebagai proses adaptasi yang melibatkan perubahan bentuk, struktur narasi, dan cara penyampaian makna.

Adaptasi film telah menjadi salah satu bentuk praktik intertekstual yang berkembang pesat dalam industri perfilman modern. Berbagai karya sastra, sejarah, biografi, hingga kisah nyata diolah kembali menjadi film dengan mempertimbangkan karakteristik medium audiovisual serta kebutuhan penyampaian cerita kepada penonton. Menurut Leitch (2007), adaptasi tidak lagi dipahami sebagai hubungan hierarkis antara karya asli dan karya turunan, melainkan sebagai bentuk produksi budaya yang memiliki otonomi sebagai karya baru.

Menurut Hutcheon (2006), adaptasi merupakan proses kreatif yang tidak hanya dipahami sebagai produk akhir, tetapi juga sebagai proses transformasi dari suatu karya sebelumnya ke dalam bentuk baru. Adaptasi memiliki hubungan yang kompleks dengan karya sumber karena di dalamnya terdapat proses pengulangan sekaligus perubahan. Pandangan tersebut sejalan dengan Cartmell dan Whelehan (2010) yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan praktik kreatif yang selalu melibatkan proses negosiasi antara teks sumber, konteks produksi, serta harapan penonton. Oleh karena itu, perubahan dalam karya adaptasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaan sebuah karya baru. Oleh sebab itu, sebuah karya adaptasi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kesetiaannya terhadap sumber, tetapi perlu dipahami sebagai karya baru yang lahir melalui interpretasi kreatif pembuatnya. Dalam proses adaptasi, perubahan dapat terjadi karena perbedaan medium, konteks budaya, tujuan penciptaan, maupun pertimbangan terhadap audiens.

Pandangan tersebut diperkuat pula oleh Thomas Leitch (2007) yang menyatakan bahwa adaptasi tidak lagi dipahami semata-mata berdasarkan ukuran kesetiaan (fidelity) terhadap karya sumber, melainkan sebagai karya baru yang memiliki otonomi estetika. Dengan demikian, sebuah film adaptasi tidak hanya mereproduksi teks asal, tetapi juga melakukan interpretasi dan rekonstruksi sesuai dengan karakteristik medium serta tujuan penciptaannya.

Perpindahan sebuah cerita dari teks tertulis ke medium film menyebabkan terjadinya perubahan cara penyampaian makna. Hutcheon (2006) menjelaskan bahwa setiap medium memiliki karakteristik dan cara keterlibatan (modes of engagement) yang berbeda. Teks tertulis cenderung menggunakan narasi atau telling, sedangkan film menggunakan bentuk pertunjukan atau showing melalui gambar, dialog, ekspresi aktor, suara, musik, dan unsur sinematografi lainnya. Perbedaan tersebut menyebabkan pembuat film perlu melakukan berbagai penyesuaian, seperti pemadatan peristiwa, pengembangan karakter, penambahan adegan dramatik, maupun perubahan struktur narasi agar cerita dapat berfungsi secara efektif dalam medium audiovisual.

Fenomena adaptasi tersebut terlihat dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Buya Hamka Volume II* yang mengangkat perjalanan kehidupan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), seorang ulama, sastrawan, intelektual Muslim, dan tokoh nasional Indonesia. Film tersebut diadaptasi dari berbagai teks biografis mengenai kehidupan Buya Hamka, seperti *Kenang-Kenangan Hidup* karya Hamka (2018), *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka (2013), serta *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* karya Rusydi Hamka (2016). Sumber-sumber tersebut memuat berbagai pengalaman hidup Buya Hamka, mulai dari perjalanan dakwah, aktivitas jurnalistik, kehidupan keluarga, perjuangan pada masa Revolusi Kemerdekaan, hingga proses penulisan Tafsir Al-Azhar.

Meskipun film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* memiliki keterkaitan yang kuat dengan teks-teks biografis tersebut, hasil adaptasi menunjukkan adanya berbagai perubahan dalam penyajian cerita. Beberapa peristiwa dalam sumber biografis mengalami pemadatan, pengembangan, maupun penekanan tertentu. Misalnya, hubungan Buya Hamka dan Siti Raham yang dalam teks biografis lebih banyak disampaikan melalui narasi reflektif dikembangkan dalam film melalui adegan-adegan domestik yang menampilkan kedekatan emosional keduanya. Begitu pula dengan peristiwa wafatnya Hisyam dan masa penahanan Buya Hamka yang dalam teks biografis disampaikan sebagai fakta kehidupan, kemudian divisualisasikan menjadi adegan yang memiliki kekuatan emosional dan dramatik.

Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi film biografi tidak hanya berkaitan dengan pemindahan cerita dari teks ke medium audiovisual, tetapi juga merupakan proses interpretasi ulang terhadap kehidupan tokoh. Menurut Hutcheon (2006), adaptasi merupakan proses reinterpretation dan recreation yang menghasilkan karya baru tanpa memutus hubungan dengan karya sumber. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* perlu dipahami sebagai konsekuensi dari perpindahan medium, pilihan kreatif pembuat film, serta karakteristik film sebagai media audiovisual.

Kajian mengenai adaptasi film biografi menjadi penting karena perubahan yang terjadi dalam film sering kali bukan sekadar persoalan teknis, melainkan berkaitan dengan proses seleksi dan interpretasi terhadap kehidupan tokoh yang direpresentasikan. Dalam konteks film biografi, adaptasi menjadi semakin kompleks karena pembuat film tidak hanya berhadapan dengan persoalan estetika, tetapi juga tanggung jawab dalam mengonstruksi kembali kehidupan tokoh berdasarkan berbagai sumber historis. Dengan demikian, film biografi selalu berada pada posisi antara fakta sejarah dan interpretasi artistik (Custen, 1992). Pembuat film memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih peristiwa, menampilkan karakter, serta memberikan penekanan terhadap nilai-nilai tertentu agar sesuai dengan tujuan penceritaan dan penerimaan audiens. Sebagaimana dikemukakan Hutcheon (2006), adaptasi selalu dipengaruhi oleh konteks produksi, medium yang digunakan, dan audiens yang menjadi sasaran penerimaan karya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji proses adaptasi teks-teks biografis Buya Hamka ke dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*

menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon. Penelitian ini berfokus pada bentuk perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa adaptasi film biografi bukan sekadar reproduksi terhadap teks sumber, tetapi merupakan proses kreatif yang menghasilkan konstruksi makna baru melalui hubungan antara teks, medium, konteks budaya, dan audiens.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dalam kajian budaya (Lubis, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap proses adaptasi teks-teks biografis Buya Hamka ke dalam bentuk film, bukan pada pengukuran terhadap fenomena secara kuantitatif. Paradigma kritis dalam penelitian ini digunakan karena kajian budaya memandang teks budaya sebagai hasil konstruksi sosial yang selalu berkaitan dengan relasi kuasa, ideologi, serta praktik representasi budaya. Oleh sebab itu, penelitian tidak hanya mendeskripsikan perubahan adaptasi, tetapi juga berupaya memahami proses pembentukan makna yang terjadi dalam transformasi teks biografis menjadi film (Barker, 2012).

Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi terhadap makna yang dibangun dalam suatu konteks tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana kehidupan Buya Hamka direpresentasikan kembali melalui proses adaptasi dari teks biografis ke medium film.

Objek material penelitian ini adalah film *Buya Hamka Volume I* dan *Buya Hamka Volume II* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan diproduksi oleh Falcon Pictures bersama Starvision. Sementara itu, objek formal penelitian adalah proses adaptasi teks-teks biografis Buya Hamka ke dalam film dengan menggunakan perspektif teori adaptasi Linda Hutcheon. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa film *Buya Hamka Volume I* dan *Buya Hamka Volume II*, serta teks-teks biografis yang menjadi sumber adaptasi, yaitu *Kenang-Kenangan Hidup* karya Hamka (2018), *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka (2013), dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* karya Rusydi Hamka (2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan observasi terhadap teks serta film. Data penelitian berupa adegan, dialog, peristiwa, karakter, dan unsur visual dalam film yang memiliki keterkaitan dengan narasi kehidupan Buya Hamka dalam teks biografis. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan teks sumber untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan adaptasi, seperti penambahan, pengurangan, pemadatan, pengembangan, dan perubahan penyajian narasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi peristiwa-peristiwa kehidupan Buya Hamka yang terdapat dalam teks biografis dan film. Kedua, membandingkan hubungan antara teks sumber dan teks adaptasi untuk menemukan bentuk perubahan yang terjadi. Ketiga, menganalisis faktor penyebab perubahan adaptasi berdasarkan konsep adaptasi Linda Hutcheon

(2006), terutama mengenai adaptasi sebagai produk, proses, intertekstualitas, serta dimensi adaptasi yang berkaitan dengan what, who, why, how, where, dan when. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk memahami bagaimana konteks budaya, medium film, dan audiens memengaruhi proses adaptasi kehidupan Buya Hamka ke dalam film.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari film, teks-teks biografis, serta berbagai referensi pendukung yang relevan dengan kajian adaptasi dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman kritis mengenai proses transformasi kehidupan Buya Hamka dari teks biografis menuju representasi audiovisual dalam film.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buya Hamka sebagai Tokoh Historis dan Intelektual Indonesia

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam, sastra, dan kebudayaan Indonesia pada abad ke-20. Kiprahnya tidak hanya dikenal sebagai ulama dan mubalig, tetapi juga sebagai sastrawan, wartawan, pendidik, filsuf, dan tokoh pembaru Islam yang produktif menghasilkan karya-karya ilmiah maupun sastra. Melalui berbagai aktivitas intelektual tersebut, Buya Hamka berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu figur penting dalam sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam upaya menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan (Noer, 1980; Hamka, 2018).

Buya Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908. Ia merupakan putra dari Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, seorang ulama pembaru yang memiliki peran penting dalam Gerakan Kaum Muda di Minangkabau. Lingkungan keluarga ulama serta tradisi intelektual Islam yang berkembang di Minangkabau menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan pandangan hidup Buya Hamka. Sejak usia dini, ia telah diperkenalkan dengan pendidikan agama yang ketat melalui bimbingan ayahnya, sekaligus tumbuh dalam masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan, adat, dan budaya merantau sebagai bagian dari proses pendewasaan seseorang (Hamka, 2018; Rusydi Hamka, 2018).

Perjalanan pendidikan Buya Hamka berlangsung melalui berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Meskipun tidak menempuh pendidikan formal hingga jenjang tinggi, Hamka dikenal sebagai seorang intelektual otodidak yang memiliki minat baca sangat besar. Selain mempelajari ilmu-ilmu keislaman, ia juga membaca berbagai karya sejarah, filsafat, sastra, dan pemikiran Barat yang memperluas cakrawala intelektualnya. Pengalaman merantau ke Pulau Jawa mempertemukannya dengan sejumlah tokoh pergerakan nasional dan pembaru Islam, seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan Haji Fakhruddin. Pertemuan tersebut memperkaya pandangannya mengenai hubungan antara agama, pendidikan, nasionalisme, dan perubahan sosial. Pengalaman menunaikan ibadah haji sekaligus

menetap di Makkah juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemikiran keislamannya (Hamka, 2018; Irfan Hamka, 2013).

Dalam perjalanan kariernya, Buya Hamka aktif dalam organisasi Muhammadiyah sebagai mubalig dan pendidik. Di samping aktivitas dakwah, ia juga dikenal sebagai penulis yang produktif dengan menghasilkan berbagai karya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, sejarah, dan sastra. Novel-novel seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli* menjadi bagian penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Sementara itu, karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*, menunjukkan kapasitasnya sebagai ulama sekaligus pemikir Islam yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Aktivitas jurnalistik melalui majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Panji Masyarakat* semakin memperkuat posisinya sebagai intelektual publik yang aktif menyampaikan gagasan keagamaan, sosial, dan kebudayaan kepada masyarakat luas (Noer, 1980; Rusydi Hamka, 2018).

Selain dikenal sebagai ulama dan sastrawan, Buya Hamka juga memiliki peran penting dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama dan dikenal sebagai tokoh yang memegang teguh prinsip-prinsip keagamaan dalam menjalankan amanah tersebut. Integritas, kesederhanaan, kedisiplinan, dan keberaniannya dalam mempertahankan keyakinan menjadikan Buya Hamka dihormati oleh berbagai kalangan. Kehidupan pribadinya sebagai suami, ayah, pendidik, dan tokoh masyarakat juga menjadi bagian penting yang banyak diabadikan dalam berbagai karya biografi maupun memoar yang ditulis oleh keluarga dan para penulis lainnya (Irfan Hamka, 2013; Rusydi Hamka, 2018).

Besarnya kontribusi Buya Hamka dalam bidang keagamaan, sastra, pendidikan, jurnalistik, dan kebudayaan menjadikan perjalanan hidupnya terus memperoleh perhatian dari berbagai kalangan. Kehidupannya kemudian didokumentasikan dalam berbagai teks biografis dengan sudut pandang yang beragam, baik melalui autobiografi, biografi keluarga, maupun memoar. Keberagaman sumber tersebut menunjukkan bahwa sosok Buya Hamka tidak hanya dipahami sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai figur budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, berbagai teks biografis tersebut menjadi landasan penting dalam proses adaptasi kehidupan Buya Hamka ke dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*, yang kemudian menjadi objek utama dalam penelitian ini.

Keberagaman teks biografis tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Buya Hamka direkam melalui perspektif yang berbeda-beda. *Kenang-Kenangan Hidup* merupakan autobiografi yang ditulis langsung oleh Buya Hamka sehingga berisi refleksi atas pengalaman hidup, perjalanan intelektual, dan proses pembentukan pemikirannya (Hamka, 2018). Sementara itu, *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka menyajikan kehidupan Buya Hamka dari sudut pandang anak, dengan penekanan pada kehidupan keluarga, hubungan ayah dan anak, serta aktivitas Buya Hamka dalam lingkungan domestik (Irfan Hamka, 2013). Berbeda dengan kedua karya tersebut, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar* lebih menonjolkan nilai-nilai keteladanan, integritas, dan prinsip hidup Buya Hamka berdasarkan pengalaman langsung Rusydi Hamka sebagai anggota keluarga

(Rusydi Hamka, 2018). Perbedaan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa representasi mengenai Buya Hamka dibangun melalui berbagai bentuk narasi yang saling melengkapi.

Selain teks biografis, berbagai dokumen historis juga memberikan informasi mengenai perjalanan hidup dan kiprah Buya Hamka dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Informasi mengenai aktivitas Buya Hamka dalam Muhammadiyah, dunia jurnalistik, hingga perannya sebagai Ketua Umum pertama Majelis Ulama Indonesia dapat ditemukan dalam arsip organisasi maupun publikasi resmi yang diterbitkan oleh Muhammadiyah dan MUI (Majelis Ulama Indonesia, 2023; Suara Muhammadiyah, 2019). Keberadaan dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber pendukung untuk memverifikasi berbagai fakta sejarah yang berkaitan dengan kehidupan Buya Hamka.

Dalam perspektif Linda Hutcheon, adaptasi tidak selalu bersumber pada satu teks, melainkan dapat memanfaatkan berbagai teks yang saling berkaitan sebagai dasar penciptaan karya baru. Hutcheon menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi dan rekreasi (reinterpretation dan re-creation) terhadap karya sebelumnya, sehingga karya adaptasi dapat menggabungkan berbagai sumber selama tetap membangun narasi baru yang koheren (Hutcheon, 2013, hlm. 8–9). Dengan demikian, film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* dapat dipahami sebagai hasil adaptasi yang memanfaatkan lebih dari satu teks biografis serta berbagai sumber historis dalam membangun representasi kehidupan Buya Hamka.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemahaman terhadap karakteristik masing-masing teks biografis menjadi penting sebelum menganalisis bentuk-bentuk perubahan adaptasi dalam film. Oleh karena itu, bagian berikut menguraikan sumber-sumber biografis yang digunakan sebagai data penelitian sebelum memasuki analisis mengenai perubahan adaptasi berdasarkan teori Linda Hutcheon.

Keberadaan berbagai sumber biografis tersebut juga menunjukkan bahwa kehidupan Buya Hamka tidak hanya dipahami sebagai perjalanan seorang individu, tetapi sebagai bagian dari sejarah intelektual dan perkembangan Islam modern di Indonesia. James R. Rush (2016) menjelaskan bahwa Buya Hamka merupakan salah satu tokoh yang mampu menjembatani tradisi Islam klasik dengan kehidupan masyarakat modern melalui dakwah, karya sastra, serta aktivitas intelektualnya. Oleh karena itu, perjalanan hidup Buya Hamka tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan kebudayaan Indonesia yang terus mengalami perubahan sejak masa kolonial, pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan, hingga masa setelah kemerdekaan (Rush, 2016).

Dalam kajian adaptasi, konteks historis tersebut memiliki kedudukan penting karena peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat dalam teks sumber tidak selalu dipindahkan secara utuh ke dalam medium film. Hutcheon (2013) menjelaskan bahwa setiap adaptasi merupakan hasil interpretasi kreatif yang dipengaruhi oleh karakteristik medium, tujuan penceritaan, serta konteks produksi karya. Oleh sebab itu, film tidak hanya memilih peristiwa-peristiwa tertentu dari kehidupan Buya Hamka, tetapi juga menyusunnya kembali menjadi narasi sinematik yang memiliki alur, konflik, dan penekanan dramatik sesuai kebutuhan film.

Di sisi lain, penggunaan lebih dari satu teks biografis sebagai sumber adaptasi memungkinkan hadirnya sudut pandang yang lebih beragam mengenai sosok Buya

Hamka. Hal ini sejalan dengan pendapat Leitch (2007) yang menyatakan bahwa adaptasi tidak selalu bergantung pada satu teks asal, melainkan dapat memanfaatkan berbagai sumber yang saling berkaitan untuk membangun narasi baru. Dengan demikian, film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* tidak hanya mereproduksi isi salah satu biografi, tetapi merekonstruksi berbagai informasi historis dan biografis menjadi sebuah representasi audiovisual yang utuh.

Analisis terhadap sumber-sumber biografis menjadi langkah awal yang penting sebelum mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan adaptasi dalam film. Melalui pemahaman terhadap isi, fokus, dan karakteristik masing-masing teks, hubungan antara teks biografis dengan representasinya dalam film dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, bagian berikut menguraikan masing-masing sumber biografis yang digunakan sebagai data penelitian, yaitu *Kenang-Kenangan Hidup* karya Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar* karya H. Rusydi Hamka, serta berbagai dokumen historis pendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, kehidupan Buya Hamka sebagai tokoh historis dan intelektual tidak hanya terdokumentasikan melalui satu sumber, melainkan melalui berbagai teks biografis dan dokumen pendukung yang saling melengkapi. Keberagaman sumber tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perjalanan hidup, pemikiran, dan kiprah Buya Hamka, sekaligus menjadi dasar untuk memahami bagaimana narasi kehidupannya dikonstruksi kembali dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*. Oleh karena itu, sebelum menganalisis bentuk-bentuk adaptasi dalam film, perlu dipaparkan terlebih dahulu karakteristik masing-masing sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda sehingga saling melengkapi dalam merekonstruksi kehidupan Buya Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup* merupakan autobiografi yang ditulis langsung oleh Buya Hamka sehingga memuat pengalaman, refleksi, dan penafsiran tokoh terhadap perjalanan hidupnya sendiri. Sebaliknya, *Ayah... Kisah Buya Hamka* dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar* merupakan biografi keluarga yang ditulis oleh putra-putra Buya Hamka sehingga lebih banyak menampilkan pengalaman personal, hubungan kekeluargaan, serta karakter Buya Hamka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen historis berupa arsip organisasi, media massa, dan dokumentasi resmi sebagai sumber pendukung untuk melakukan verifikasi terhadap fakta-fakta historis yang berkaitan dengan kehidupan Buya Hamka. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan penelitian memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai kehidupan Buya Hamka sebelum dibandingkan dengan representasinya dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* (Hamka, 2018; Irfan Hamka, 2013; Rusydi Hamka, 2016; Hutcheon, 2006).

Kenang-Kenangan Hidup karya Hamka

Kenang-Kenangan Hidup merupakan karya autobiografi yang ditulis langsung oleh Hamka sebagai bentuk refleksi terhadap perjalanan hidupnya. Berbeda dengan karya biografi yang ditulis oleh orang lain, teks ini menghadirkan pengalaman kehidupan berdasarkan sudut pandang personal Hamka sebagai subjek yang mengalami berbagai peristiwa. Melalui karya ini, Hamka tidak hanya

menceritakan rangkaian peristiwa hidupnya secara kronologis, tetapi juga memberikan refleksi terhadap pengalaman intelektual, sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang membentuk dirinya sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir Islam.

Sebagai teks autobiografi, *Kenang-Kenangan Hidup* memiliki karakter narasi yang bersifat subjektif karena peristiwa-peristiwa kehidupan disampaikan melalui ingatan, pengalaman, dan interpretasi Hamka sendiri. Hal ini terlihat dari cara Hamka menggambarkan masa kecilnya di Maninjau, hubungan dengan keluarga, terutama pengaruh ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah, pengalaman pendidikan di Diniyah School dan Sumatera Thawalib, perjalanan merantau, aktivitas dakwah, hingga keterlibatannya dalam dinamika sosial politik Indonesia. Dengan demikian, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi dokumentasi mengenai kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat Minangkabau serta perkembangan Islam pada awal abad ke-20 (Hamka, 2018).

Salah satu karakter penting dalam *Kenang-Kenangan Hidup* adalah kuatnya unsur refleksi intelektual. Hamka tidak sekadar menghadirkan fakta mengenai perjalanan hidupnya, tetapi juga menyampaikan pandangan mengenai pendidikan, agama, kebudayaan, sastra, nasionalisme, dan hubungan antara Islam dengan kehidupan masyarakat. Pengalaman membaca berbagai literatur, interaksi dengan tokoh-tokoh pergerakan, serta perjalanan intelektualnya di berbagai daerah menjadi bagian yang menunjukkan proses pembentukan pemikiran Hamka sebagai seorang intelektual Muslim Indonesia (Hamka, 2018).

Dari perspektif adaptasi, *Kenang-Kenangan Hidup* menjadi salah satu teks sumber yang penting karena memuat berbagai peristiwa kehidupan Hamka yang kemudian direpresentasikan kembali dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*. Namun, karakter autobiografis teks ini menunjukkan bahwa kehidupan Hamka dalam karya tersebut telah melalui proses pemilihan, penyusunan, dan pemberian makna berdasarkan sudut pandang penulisnya sendiri. Oleh karena itu, teks ini tidak dipahami sebagai rekaman objektif semata, melainkan sebagai konstruksi naratif mengenai kehidupan Hamka yang kemudian mengalami proses transformasi ketika diadaptasi ke dalam medium film.

Ayah... Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka

Berbeda dengan *Kenang-Kenangan Hidup* yang berbentuk autobiografi dan ditulis langsung oleh Hamka, buku *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka menghadirkan sosok Buya Hamka melalui perspektif keluarga, khususnya pengalaman penulis sebagai anak. Buku ini tidak hanya memuat perjalanan kehidupan Hamka sebagai ulama, sastrawan, dan tokoh masyarakat, tetapi juga memperlihatkan sisi personal Hamka dalam kehidupan rumah tangga, hubungan dengan keluarga, serta kebiasaan sehari-hari yang tidak banyak ditemukan dalam teks biografis lainnya (Irfan Hamka, 2013).

Sebagai karya biografis yang ditulis oleh anggota keluarga, *Ayah... Kisah Buya Hamka* memiliki karakter narasi yang lebih personal dan emosional. Irfan Hamka tidak hanya menyusun peristiwa kehidupan ayahnya berdasarkan urutan waktu, tetapi juga menghadirkan pengalaman langsung mengenai karakter, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan Buya Hamka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sudut pandang seorang anak, tokoh Buya Hamka digambarkan tidak hanya sebagai figur publik yang dikenal luas melalui aktivitas dakwah dan intelektualnya, tetapi

juga sebagai seorang ayah yang memberikan perhatian terhadap pendidikan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter anak-anaknya (Irfan Hamka, 2013).

Dalam buku ini, kehidupan keluarga menjadi salah satu aspek yang memperoleh perhatian besar. Irfan Hamka menggambarkan hubungan antara Buya Hamka dan Hajah Siti Raham Rasul dalam membangun keluarga, menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi, serta menjalani kehidupan bersama di tengah kesibukan Hamka sebagai ulama, penulis, dan tokoh masyarakat. Gambaran mengenai Siti Raham dalam teks ini juga menunjukkan peran pentingnya sebagai pendamping yang mendukung perjalanan perjuangan dan aktivitas intelektual Buya Hamka. Dengan demikian, buku ini memberikan perspektif mengenai kehidupan domestik Hamka yang tidak selalu terlihat dalam catatan sejarah maupun autobiografinya sendiri (Irfan Hamka, 2013).

Selain aspek keluarga, *Ayah... Kisah Buya Hamka* juga memuat berbagai pengalaman Hamka dalam bidang dakwah, kepengarangan, dan kehidupan sosial. Irfan Hamka menceritakan aktivitas ayahnya dalam menulis, berdakwah, memberikan nasihat kepada masyarakat, hingga pengalaman ketika menghadapi berbagai persoalan politik, termasuk masa penahanan pada periode pemerintahan Presiden Soekarno. Melalui kisah-kisah tersebut, buku ini memperlihatkan keteguhan prinsip, kesederhanaan, serta integritas Buya Hamka sebagai seorang ulama dan intelektual Muslim (Irfan Hamka, 2013).

Karakter penting lain dari buku *Ayah... Kisah Buya Hamka* adalah keberadaan unsur keteladanan. Narasi yang dibangun Irfan Hamka banyak menampilkan nilai moral dan kepribadian Buya Hamka, seperti kedisiplinan dalam membaca dan menulis, kepedulian terhadap masyarakat, sikap sederhana, serta komitmen terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi mengenai perjalanan hidup Hamka, tetapi juga sebagai konstruksi memori keluarga mengenai sosok seorang ayah, ulama, dan tokoh bangsa.

Dalam konteks penelitian adaptasi, *Ayah... Kisah Buya Hamka* menjadi sumber penting karena memberikan informasi mengenai aspek kehidupan personal dan hubungan keluarga yang kemudian turut muncul dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*. Perspektif keluarga yang terdapat dalam buku ini melengkapi gambaran kehidupan Hamka yang tidak sepenuhnya ditemukan dalam autobiografinya. Dengan demikian, teks ini menjadi salah satu referensi yang memperlihatkan bagaimana pengalaman pribadi dan ingatan keluarga dapat mengalami transformasi ketika diadaptasi ke dalam medium film.

Pribadi dan Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar karya H. Rusydi Hamka

Buku *Pribadi dan Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar karya H. Rusydi Hamka* merupakan salah satu teks biografis yang menghadirkan sosok Buya Hamka melalui perspektif keluarga, khususnya dari sudut pandang putra beliau. Berbeda dengan *Kenang-Kenangan Hidup* yang berupa autobiografi dan *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka yang lebih banyak menampilkan pengalaman seorang anak terhadap ayahnya, buku ini memiliki karakter sebagai memoar yang menekankan penggambaran pribadi, nilai hidup, serta prinsip yang melekat pada diri Buya Hamka (Rusydi Hamka, 2018).

Sebagai sebuah memoar, buku ini tidak disusun semata-mata berdasarkan kronologi perjalanan hidup Buya Hamka, tetapi lebih berfokus pada berbagai pengalaman dan pengamatan langsung penulis terhadap karakter serta kepribadian tokoh. H. Rusydi Hamka menghadirkan Buya Hamka sebagai sosok ulama, intelektual, pemimpin masyarakat, sekaligus seorang ayah yang memiliki keteguhan prinsip dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, teks ini memberikan gambaran mengenai aspek personal Buya Hamka, terutama berkaitan dengan sikap, pemikiran, dan nilai-nilai yang menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan sosial maupun keagamaan (Rusydi Hamka, 2018).

Salah satu karakteristik utama dalam buku ini adalah penekanan terhadap nilai keteladanan Buya Hamka. Rusydi Hamka menggambarkan ayahnya sebagai pribadi yang memiliki integritas, kesederhanaan, kedisiplinan, serta komitmen kuat terhadap ilmu pengetahuan. Aktivitas membaca dan menulis menjadi bagian penting dalam kehidupan Buya Hamka. Bahkan di tengah kesibukannya sebagai ulama, pemimpin organisasi, dan tokoh masyarakat, ia tetap mempertahankan kebiasaan intelektual tersebut sebagai bagian dari proses pengembangan pemikiran dan penyebaran gagasan kepada masyarakat (Rusydi Hamka, 2018).

Selain menggambarkan kehidupan intelektualnya, buku ini juga memperlihatkan hubungan Buya Hamka dengan masyarakat luas. Rumah Buya Hamka digambarkan sebagai ruang yang terbuka bagi masyarakat yang datang untuk meminta nasihat, berdiskusi mengenai persoalan agama, maupun mencari pandangan terhadap berbagai masalah kehidupan. Hal tersebut menunjukkan posisi Buya Hamka bukan hanya sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai figur sosial yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Melalui berbagai kisah tersebut, Rusydi Hamka menampilkan sisi humanis Buya Hamka sebagai seorang tokoh yang tetap sederhana meskipun memiliki kedudukan penting dalam kehidupan nasional (Rusydi Hamka, 2018).

Buku ini juga memuat berbagai peristiwa penting dalam perjalanan kehidupan Buya Hamka, termasuk kiprahnya sebagai ulama, sastrawan, wartawan, serta Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama. Pengalaman-pengalaman tersebut memperlihatkan bagaimana Buya Hamka menjalankan peran publiknya dengan berpegang pada prinsip keagamaan dan tanggung jawab moral. Salah satu aspek yang mendapat perhatian adalah sikap Buya Hamka ketika menghadapi perbedaan pendapat, tekanan politik, maupun berbagai tuduhan terhadap dirinya. Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, Rusydi Hamka menekankan keteguhan sikap dan martabat Buya Hamka dalam mempertahankan keyakinannya (Rusydi Hamka, 2018).

Dalam konteks penelitian adaptasi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar* memiliki fungsi penting sebagai sumber pembandingan untuk memahami karakter dan kepribadian Buya Hamka di luar narasi perjalanan hidup yang bersifat kronologis. Jika *Kenang-Kenangan Hidup* memberikan gambaran berdasarkan pengalaman dan refleksi Hamka sendiri, sedangkan *Ayah... Kisah Buya Hamka* menghadirkan perspektif keluarga dari Irfan Hamka, maka buku Rusydi Hamka memperkuat pemahaman mengenai nilai-nilai personal, sikap hidup, dan karakter tokoh yang kemudian direpresentasikan kembali dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*.

Dengan demikian, ketiga teks biografis tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam membangun gambaran mengenai sosok Buya Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup* menghadirkan pengalaman hidup dari sudut pandang tokoh itu sendiri, *Ayah... Kisah Buya Hamka* menghadirkan memori keluarga melalui perspektif anak, sedangkan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka: Sebuah Memoar* menekankan aspek kepribadian dan keteladanan tokoh. Perbedaan karakter naratif tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena proses adaptasi film tidak hanya mengambil fakta sejarah, tetapi juga melakukan pengolahan terhadap berbagai perspektif yang terdapat dalam sumber-sumber biografis tersebut.

Dokumen Historis Pendukung dalam Memahami Kehidupan Buya Hamka dan Proses Adaptasi Film

Selain menggunakan teks-teks biografis sebagai sumber utama pembandingan, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai dokumen historis pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perjalanan kehidupan Buya Hamka serta konteks sosial, keagamaan, dan kebangsaan yang melatarbelakangi proses adaptasinya ke dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*. Dokumen historis tersebut tidak ditempatkan sebagai sumber utama narasi kehidupan Buya Hamka, melainkan berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi, memahami konteks sejarah, serta melihat keterkaitan antara peristiwa historis dengan representasi yang ditampilkan dalam film.

Salah satu dokumen pendukung yang digunakan berkaitan dengan perjalanan Buya Hamka dalam organisasi Muhammadiyah. Keterlibatan Hamka dalam Muhammadiyah menjadi bagian penting dalam perkembangan pemikiran dan aktivitas dakwahnya. Sejak bergabung dengan organisasi tersebut, Hamka aktif dalam kegiatan pendidikan, tabligh, dan penyebaran gagasan pembaruan Islam. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern memiliki pengaruh besar dalam membentuk lingkungan intelektual Hamka, terutama dalam memahami hubungan antara agama, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui aktivitasnya dalam Muhammadiyah, Hamka kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan pemikiran Islam modern di Indonesia (Noer, 1980; Muhammadiyah, 2023).

Selain arsip Muhammadiyah, penelitian ini juga menggunakan dokumen dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berkaitan dengan posisi Buya Hamka sebagai Ketua Umum MUI pertama. Jabatan tersebut menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan sosial-keagamaan Hamka karena memperlihatkan perannya sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh dalam kehidupan nasional. Dalam kapasitas tersebut, Hamka tidak hanya berperan dalam persoalan keagamaan, tetapi juga menghadapi berbagai persoalan sosial dan kebangsaan yang berkembang pada masa itu. Informasi mengenai kiprah Hamka dalam MUI digunakan untuk memahami latar historis tokoh sebelum dibandingkan dengan penggambaran kehidupan publiknya dalam film (Majelis Ulama Indonesia, 2023).

Dokumen pendukung lainnya berasal dari arsip media massa yang berkaitan dengan aktivitas jurnalistik dan kepenulisan Buya Hamka. Sepanjang perjalanan intelektualnya, Hamka memiliki hubungan yang erat dengan dunia pers melalui keterlibatannya sebagai wartawan dan pemimpin redaksi berbagai media, seperti *Pedoman Masyarakat* dan *Panji Masyarakat*. Melalui media tersebut, Hamka

menyampaikan gagasan mengenai Islam, kebudayaan, pendidikan, dan persoalan sosial masyarakat Indonesia. Aktivitas jurnalistik ini menjadi salah satu aspek penting karena menunjukkan posisi Hamka sebagai intelektual publik yang menggunakan tulisan sebagai sarana menyampaikan pemikiran kepada masyarakat luas (Hamka, 2018; Suara Muhammadiyah, 2019).

Selain dokumen tertulis, penelitian ini juga memperhatikan dokumentasi audiovisual yang berkaitan dengan proses produksi film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*. Dokumentasi tersebut berupa wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam produksi film, seperti sutradara Fajar Bustomi, produser, penulis skenario Ahmad Fuadi, serta pihak keluarga Buya Hamka. Data audiovisual tersebut digunakan untuk memahami bagaimana proses kreatif dilakukan dalam mengadaptasi kehidupan Buya Hamka ke dalam medium film, termasuk pertimbangan pemilihan peristiwa, penyusunan karakter, dan pengolahan narasi sejarah ke dalam bentuk sinema.

Berdasarkan uraian mengenai latar historis Buya Hamka dan sumber-sumber biografis yang menjadi dasar adaptasi, bagian berikutnya membahas bentuk-bentuk adaptasi kehidupan Buya Hamka dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*: **Bentuk Adaptasi Teks Biografis Buya Hamka ke dalam Film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*.**

Adaptasi kehidupan Buya Hamka ke dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Buya Hamka Volume II* menunjukkan bahwa proses transformasi dari teks biografis ke medium film tidak dilakukan melalui pemindahan cerita secara utuh. Film sebagai karya adaptasi melakukan seleksi, pengembangan, pemadatan, dan perubahan penyajian terhadap peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam teks sumber. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Hutcheon (2006) bahwa adaptasi bukan sekadar reproduksi karya sebelumnya, tetapi merupakan proses interpretasi dan penciptaan kembali (reinterpretation and recreation) yang melibatkan pilihan kreatif dari pembuat adaptasi.

Dalam penelitian ini, teks-teks biografis yang menjadi sumber adaptasi, yaitu Kenang-Kenangan Hidup (Hamka, 2018), *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Irfan Hamka, 2013), dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Rusydi Hamka, 2016), mengalami transformasi ketika dipindahkan ke dalam bentuk audiovisual. Transformasi tersebut terlihat melalui perubahan cara penyampaian informasi, pengembangan karakter, penguatan konflik, serta penggunaan unsur sinematik untuk membangun pengalaman emosional penonton.

Hutcheon (2006) menjelaskan bahwa adaptasi dapat dipahami melalui tiga bentuk keterlibatan (modes of engagement), yaitu telling, showing, dan interacting. Teks biografis berada dalam bentuk telling karena menyampaikan kehidupan tokoh melalui narasi dan penjelasan tertulis, sedangkan film berada dalam bentuk showing karena menghadirkan cerita melalui gambar, dialog, ekspresi aktor, suara, musik, dan unsur sinematografi. Perbedaan cara penyampaian tersebut menyebabkan adanya perubahan bentuk representasi dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*. Leitch (2007) menegaskan bahwa adaptasi merupakan proses kreatif yang menghasilkan identitas baru bagi sebuah karya. Oleh karena itu, hubungan antara teks sumber dan film tidak lagi dipahami sebagai hubungan salinan dengan karya asli, melainkan hubungan antarteks yang saling melengkapi.

1) Adaptasi Kiprah Buya Hamka dalam Muhammadiyah di Makassar (*Kenang-Kenangan Hidup*)

Salah satu bentuk adaptasi yang ditemukan dalam film *Buya Hamka Volume I* adalah penggambaran perjalanan Buya Hamka sebagai tokoh Muhammadiyah. Dalam teks biografis *Kenang-Kenangan Hidup*, Hamka menjelaskan keterlibatannya dalam organisasi Muhammadiyah sebagai bagian penting dari perjalanan intelektual dan dakwahnya. Keterlibatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas organisasi, tetapi juga menjadi ruang bagi Hamka dalam mengembangkan pemikiran Islam dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam teks tersebut dijelaskan bahwa kehidupan Hamka banyak dipengaruhi oleh lingkungan keagamaan dan perjuangan Muhammadiyah. Hamka menyebutkan:

“...Menurut ajaran dari ayahnya, dalam memimpin umat awak mesti mempunyai pertahanan hidup supaya muruah kita tidak jatuh...” (Hamka, 2018:129)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap umat menjadi prinsip penting dalam perjalanan hidup Hamka. Dalam teks biografis, prinsip tersebut disampaikan melalui refleksi dan penjelasan langsung dari tokoh. Namun, dalam film *Buya Hamka Volume I*, gagasan tersebut mengalami perubahan bentuk penyampaian. Film tidak menghadirkan penjelasan panjang mengenai perjalanan Hamka dalam Muhammadiyah, tetapi menerjemahkannya melalui adegan-adegan visual yang memperlihatkan aktivitas dakwah, hubungan Hamka dengan masyarakat, serta keterlibatannya dalam persoalan sosial-keagamaan.

Gambar 1. Adegan Buya Hamka dalam aktivitas dakwah dan Muhammadiyah



Timestamp film: 19.30–23.40

Melalui visualisasi tersebut, film membangun karakter Hamka sebagai ulama muda yang memiliki kepedulian terhadap umat. Perubahan ini menunjukkan adanya perpindahan dari bentuk naratif (telling) menuju bentuk visual (showing). Informasi mengenai pemikiran dan aktivitas organisasi yang dalam teks dijelaskan melalui uraian, dalam film diwujudkan melalui tindakan, dialog, dan interaksi antartokoh. Menurut Hutcheon (2006), perpindahan medium selalu menyebabkan perubahan

karena setiap medium memiliki kemampuan berbeda dalam menyampaikan makna. Film tidak dapat mempertahankan seluruh penjelasan naratif yang terdapat dalam teks biografis, sehingga pembuat film harus memilih bagian tertentu yang mampu merepresentasikan karakter tokoh secara visual.

Dengan demikian, adaptasi kiprah Buya Hamka dalam Muhammadiyah menunjukkan bahwa film tidak sekadar memindahkan fakta biografis, tetapi melakukan interpretasi ulang terhadap pengalaman hidup tokoh. Identitas Hamka sebagai ulama dan penggerak dakwah tetap dipertahankan, tetapi disampaikan melalui strategi audiovisual agar lebih mudah dipahami oleh audiens film.

2) Adaptasi Hubungan Buya Hamka dan Siti Raham

Selain penggambaran kiprah Buya Hamka dalam Muhammadiyah, bentuk adaptasi yang penting dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* terlihat melalui representasi hubungan rumah tangga Buya Hamka dan Siti Raham. Dalam teks-teks biografis, khususnya *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Irfan Hamka, 2013) dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Rusydi Hamka, 2016), Siti Raham digambarkan sebagai sosok yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan Buya Hamka, baik sebagai pendamping keluarga maupun sebagai pihak yang memberikan dukungan moral terhadap perjuangan Hamka sebagai ulama, penulis, dan tokoh masyarakat.

Dalam *Ayah... Kisah Buya Hamka*, Irfan Hamka menjelaskan bahwa keberhasilan Buya Hamka tidak dapat dilepaskan dari peran Siti Raham sebagai istri yang selalu mendampingi berbagai fase kehidupannya. Dukungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehidupan domestik, tetapi juga berkaitan dengan perjuangan intelektual dan dakwah yang dilakukan oleh Hamka. Irfan Hamka menyatakan:

“Apa yang telah Ayah lakukan dan capai sebagai seorang ulama yang istikamah dalam hidupnya tak lepas dari peran Ummi...” (Irfan Hamka, 2013:183)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Siti Raham diposisikan sebagai figur penting dalam perjalanan kehidupan Buya Hamka. Dalam teks biografis, peran Siti Raham lebih banyak disampaikan melalui narasi reflektif mengenai kesetiaan, pengorbanan, dan dukungan yang diberikan kepada Hamka selama menjalankan berbagai tanggung jawabnya.

Namun, ketika diadaptasi ke dalam film *Buya Hamka Volume I*, hubungan tersebut mengalami perubahan bentuk penyajian. Film tidak hanya menjelaskan peran Siti Raham melalui informasi naratif, tetapi menghadirkannya melalui berbagai adegan domestik yang memperlihatkan interaksi langsung antara Hamka dan Siti Raham. Adegan percakapan antara keduanya, dukungan Siti Raham ketika Hamka menghadapi persoalan, serta kehadiran Siti Raham dalam aktivitas keseharian Hamka menjadi bentuk visualisasi terhadap hubungan emosional yang dalam teks biografis lebih banyak dijelaskan melalui narasi.

Gambar 2. Adegan hubungan Buya Hamka dan Siti Raham dalam kehidupan rumah tangga



Timestamp: 43.01–46.38 dan 00.20–01.37; 28.13–3128

Melalui adegan tersebut, film membangun representasi Siti Raham bukan hanya sebagai istri Buya Hamka, tetapi sebagai bagian penting dalam perjalanan perjuangan tokoh utama. Hubungan keduanya ditampilkan melalui komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional yang berlangsung dalam ruang domestik. Strategi ini memperlihatkan bahwa film melakukan pengembangan terhadap aspek yang dalam teks biografis hanya dijelaskan secara ringkas.

Perubahan tersebut menunjukkan konsep adaptasi sebagai proses reinterpretasi sebagaimana dikemukakan oleh Hutcheon (2006). Menurut Hutcheon, adaptasi bukan hanya pemindahan isi dari satu karya ke karya lain, tetapi merupakan proses penciptaan ulang yang memungkinkan pembuat adaptasi melakukan penyesuaian terhadap unsur cerita berdasarkan kebutuhan medium dan tujuan penyampaian. Dalam konteks film, hubungan antartokoh perlu diwujudkan melalui tindakan, dialog, ekspresi, dan interaksi visual agar dapat dipahami oleh audiens.

Jika dalam teks biografis kedekatan Buya Hamka dan Siti Raham dibangun melalui penjelasan mengenai kesetiaan dan pengorbanan, film menerjemahkan nilai tersebut melalui pengalaman audiovisual. Penonton tidak hanya memperoleh informasi bahwa Siti Raham mendukung perjuangan Hamka, tetapi juga melihat bentuk dukungan tersebut melalui ekspresi, tindakan, dan hubungan emosional antartokoh.

Dengan demikian, adaptasi hubungan Buya Hamka dan Siti Raham memperlihatkan adanya transformasi dari bentuk telling menuju showing. Film mempertahankan gagasan utama yang terdapat dalam teks biografis mengenai pentingnya peran Siti Raham dalam kehidupan Hamka, tetapi mengembangkan penyajiannya melalui penambahan adegan-adegan emosional yang sesuai dengan karakteristik medium film. Perubahan tersebut bukan merupakan penyimpangan terhadap teks sumber, melainkan strategi adaptasi untuk membangun keterlibatan emosional audiens terhadap kehidupan personal Buya Hamka.

3) Adaptasi Kiprah Buya Hamka sebagai Penulis dan Pemimpin Redaksi Pedoman Masyarakat

Bentuk adaptasi lain yang ditemukan dalam film Buya Hamka Volume I adalah penggambaran kiprah Buya Hamka sebagai penulis, wartawan, dan pemimpin redaksi Pedoman Masyarakat. Dalam teks-teks biografis, khususnya Kenang-Kenangan Hidup (Hamka, 2018), perjalanan Hamka dalam dunia kepenulisan menjadi salah satu bagian penting yang menunjukkan perkembangan intelektualnya. Aktivitas menulis tidak hanya dipandang sebagai kegiatan menghasilkan karya sastra dan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan gagasan, pemikiran Islam, serta pandangan terhadap persoalan sosial masyarakat.

Dalam Kenang-Kenangan Hidup, Hamka menjelaskan bahwa dunia jurnalistik dan kepenulisan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya. Keterlibatannya dalam dunia pers memberikan ruang bagi Hamka untuk menyampaikan pemikiran dan memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya. Pengalaman tersebut kemudian membentuk identitas Hamka sebagai seorang ulama sekaligus intelektual yang menggunakan tulisan sebagai media dakwah dan pendidikan masyarakat. Hamka menjelaskan mengenai prinsip yang diwariskan ayahnya dalam menjalankan peran sebagai pemimpin umat:

“Menurut ajaran dari ayahnya, dalam memimpin umat awak mesti mempunyai pertahanan hidup supaya muruah kita tidak jatuh...” (Hamka, 2018:129)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas intelektual Hamka tidak dapat dipisahkan dari nilai tanggung jawab moral dalam membimbing masyarakat. Dalam teks biografis, perjalanan Hamka sebagai penulis dan wartawan disampaikan melalui uraian mengenai pengalaman, pemikiran, serta berbagai karya yang dihasilkannya. Namun, ketika diadaptasi ke dalam film Buya Hamka Volume I, informasi mengenai perjalanan kepenulisan tersebut mengalami perubahan bentuk penyampaian. Film tidak menghadirkan seluruh uraian mengenai karya-karya Hamka maupun perjalanan jurnalistiknya sebagaimana terdapat dalam teks biografis. Sebaliknya, film memilih beberapa aspek visual yang dianggap mampu merepresentasikan identitas Hamka sebagai seorang penulis dan pemimpin redaksi.

Gambar 4. Adegan Buya Hamka bekerja sebagai penulis/pemimpin redaksi Pedoman Masyarakat



Timestamp: 23.40–25.50

Melalui adegan ruang redaksi, aktivitas mengetik, membaca naskah, berdiskusi dengan rekan kerja, serta memimpin kegiatan jurnalistik, film membangun karakter Buya Hamka sebagai seorang intelektual yang aktif menggunakan media tulisan untuk menyampaikan gagasan. Berbagai aktivitas tersebut menjadi bentuk visualisasi terhadap informasi biografis yang dalam teks sumber disampaikan melalui narasi.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses transformasi dari medium tulisan menuju medium audiovisual. Dalam konsep *modes of engagement*, Hutcheon (2006) menjelaskan bahwa teks tertulis bekerja melalui bentuk *telling*, yaitu penyampaian cerita melalui kata-kata dan narasi, sedangkan film bekerja melalui bentuk *showing*, yaitu menghadirkan cerita melalui gambar, suara, gerak, dan ekspresi. Oleh karena itu, informasi mengenai aktivitas intelektual Buya Hamka perlu diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan yang dapat diamati oleh penonton.

Melalui perubahan tersebut, film tidak berusaha memindahkan seluruh informasi biografis mengenai perjalanan kepengarangan Hamka, melainkan memilih aspek-aspek yang memiliki kekuatan visual dan mendukung perkembangan karakter tokoh. Aktivitas menulis, suasana ruang redaksi, serta interaksi dengan wartawan lain menjadi simbol yang mewakili perjalanan intelektual Hamka secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi melibatkan seleksi dan interpretasi dari pembuat film. Menurut Hutcheon (2006), seorang adapter memiliki kebebasan untuk menentukan bagian-bagian tertentu dari karya sumber yang akan dipertahankan, dikembangkan, maupun disederhanakan sesuai dengan kebutuhan karya baru. Dalam konteks film Buya Hamka, pilihan untuk menampilkan aktivitas jurnalistik dan kepenulisan menunjukkan bahwa aspek intelektual merupakan bagian penting dalam membangun citra Hamka sebagai tokoh utama.

Selain itu, perubahan tersebut juga berkaitan dengan keterbatasan medium film. Teks biografis dapat menjelaskan perjalanan kepengarangan seseorang melalui uraian yang panjang, daftar karya, serta refleksi pemikiran tokoh. Sementara itu, film memiliki keterbatasan durasi sehingga tidak memungkinkan seluruh perjalanan intelektual Hamka ditampilkan secara lengkap. Oleh sebab itu, pembuat film melakukan pemadatan dengan menghadirkan beberapa adegan yang dianggap paling representatif.

Dengan demikian, adaptasi kiprah Buya Hamka sebagai penulis dan pemimpin redaksi Pedoman Masyarakat menunjukkan bahwa film melakukan transformasi terhadap informasi biografis menjadi pengalaman visual. Identitas Hamka sebagai ulama, penulis, dan intelektual tetap dipertahankan, tetapi cara penyampaiannya mengalami perubahan melalui bahasa sinematik. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi bukan sekadar pemindahan cerita, melainkan proses kreatif dalam membangun kembali makna kehidupan tokoh melalui medium yang berbeda (Hutcheon, 2006).

4) Adaptasi Perjuangan Buya Hamka pada Masa Revolusi Kemerdekaan

Salah satu bentuk adaptasi penting dalam film Buya Hamka Volume II adalah penggambaran perjuangan Buya Hamka pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan bagian penting dalam teks-teks biografis karena memperlihatkan posisi Buya Hamka tidak hanya sebagai ulama dan

intelektual, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kebangsaan. Dalam teks *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Rusydi Hamka (2016) menjelaskan bahwa keterlibatan Buya Hamka dalam masa revolusi tidak dapat dilepaskan dari pandangannya mengenai hubungan antara Islam dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Hamka melihat bahwa perjuangan bangsa merupakan bagian dari tanggung jawab moral umat Islam. Perjuangan tersebut dilakukan melalui dakwah, pemikiran, dan keterlibatan sosial di tengah masyarakat.

Rusydi Hamka (2016) menjelaskan pandangan Buya Hamka mengenai semangat perjuangan tersebut sebagai berikut:

“Ruh Islam sejati, semangat Sunnah Nabi Saw., bukan semangat Kawulo Gusti yang dapat bertempur melawan musuh...” (Rusydi Hamka, 2016:334–335)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan Buya Hamka tidak hanya dimaknai sebagai perjuangan politik, tetapi juga sebagai perjuangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam teks biografis, gagasan tersebut disampaikan melalui penjelasan mengenai pemikiran Hamka, aktivitas dakwah, serta keterlibatannya dalam situasi sosial-politik Indonesia pada masa revolusi. Namun, ketika diadaptasi ke dalam film *Buya Hamka Volume II*, peristiwa tersebut mengalami perubahan bentuk penyampaian. Film tidak menyajikan gagasan perjuangan Hamka melalui penjelasan naratif sebagaimana teks biografis, tetapi mengubahnya menjadi rangkaian adegan yang memperlihatkan aktivitas Hamka dalam membangkitkan semangat masyarakat melalui pidato, dakwah, dan keterlibatan langsung dalam perjuangan bangsa.

Gambar 5. Adegan Buya Hamka menyampaikan pidato perjuangan kepada masyarakat



Timestamp: 2:00-02:44; 03:53-08:07; 10:00-12:40

Melalui adegan tersebut, film membangun representasi Buya Hamka sebagai tokoh agama yang memiliki peran dalam perjuangan nasional. Ekspresi wajah aktor, intonasi suara, gerakan tubuh, serta respons masyarakat yang mendengarkan pidato menjadi unsur sinematik yang memperkuat makna perjuangan. Dengan demikian, gagasan abstrak mengenai nasionalisme dan tanggung jawab umat dalam

teks biografis diterjemahkan menjadi pengalaman visual yang dapat dirasakan langsung oleh penonton.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi film tidak hanya mempertahankan fakta sejarah, tetapi juga melakukan penekanan tertentu terhadap aspek yang dianggap penting dalam pembangunan narasi film. Dalam teks biografis, perjuangan Buya Hamka pada masa revolusi dijelaskan melalui berbagai aspek, termasuk kondisi keluarga dan situasi sosial yang dihadapi. Sementara itu, film lebih menonjolkan dimensi publik Buya Hamka sebagai ulama yang berperan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap perjuangan kemerdekaan.

Menurut Hutcheon (2006), proses adaptasi selalu melibatkan tindakan seleksi dan interpretasi. Ketika sebuah cerita berpindah dari medium tulisan ke medium audiovisual, pembuat adaptasi perlu menentukan bagian mana yang akan dipertahankan, dikembangkan, atau dikurangi agar sesuai dengan kebutuhan medium baru. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam representasi perjuangan Buya Hamka pada masa revolusi bukan merupakan penghilangan terhadap teks sumber, melainkan bentuk reinterpretasi agar peristiwa tersebut dapat berfungsi secara efektif dalam struktur film.

Selain itu, perubahan tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara adaptasi dan konteks budaya maupun sejarah. Film *Buya Hamka Volume II* diproduksi dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer yang masih melihat tokoh agama dan pejuang bangsa sebagai figur penting dalam pembentukan identitas nasional. Oleh sebab itu, representasi perjuangan Hamka dalam film lebih diarahkan untuk memperlihatkan nilai keteladanan, nasionalisme, dan kontribusi seorang ulama terhadap bangsa.

Dengan demikian, adaptasi perjuangan Buya Hamka pada masa Revolusi Kemerdekaan memperlihatkan bahwa film melakukan transformasi dari narasi sejarah menjadi pengalaman audiovisual. Fakta mengenai keterlibatan Hamka dalam perjuangan tetap dipertahankan, tetapi cara penyampaiannya mengalami perubahan melalui pemilihan adegan, dialog, dan unsur sinematik. Perubahan tersebut memperlihatkan karakter adaptasi sebagai proses kreatif yang tidak hanya memindahkan cerita, tetapi juga membangun kembali makna sesuai dengan medium dan konteks penerimaan audiens.

5) Adaptasi Penulisan Tafsir Al-Azhar pada Masa Penahanan

Peristiwa penulisan Tafsir Al-Azhar selama masa penahanan merupakan salah satu bagian penting yang diadaptasi dalam film *Buya Hamka Volume II*. Peristiwa tersebut menunjukkan sisi intelektual dan spiritual Buya Hamka ketika menghadapi tekanan politik. Dalam teks-teks biografis, masa penahanan tidak hanya dipandang sebagai pengalaman sulit dalam kehidupan Hamka, tetapi juga sebagai periode produktif yang menghasilkan salah satu karya terbesar dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Dalam *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Rusydi Hamka (2016) menjelaskan bahwa penahanan yang dialami Buya Hamka justru memberikan kesempatan baginya untuk menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Azhar. Kondisi tersebut memperlihatkan keteguhan Hamka dalam mempertahankan aktivitas intelektual dan keagamaannya meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Penulisan tafsir tersebut menjadi bukti bahwa keterbatasan ruang fisik tidak menghalangi aktivitas intelektual Buya Hamka. Dalam teks biografis, Rusydi Hamka (2016) menjelaskan bahwa selama masa tahanan, Hamka tetap menjalankan kegiatan keagamaan dan melanjutkan penyusunan tafsir yang sebelumnya telah ia mulai ketika memberikan kajian di Masjid Al-Azhar. Dalam teks biografis tersebut dijelaskan bahwa:

“Dalam tahanan itu beliau terus melanjutkan penulisan Tafsir Al-Azhar hingga selesai...” (Rusydi Hamka, 2016)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teks biografis lebih menekankan fakta mengenai keberhasilan Buya Hamka menyelesaikan Tafsir Al-Azhar selama masa penahanan. Penyampaian tersebut dilakukan melalui bentuk narasi yang menjelaskan peristiwa, latar belakang, dan makna pentingnya bagi perjalanan kehidupan Hamka.

Namun, ketika diadaptasi ke dalam film *Buya Hamka Volume II*, peristiwa tersebut mengalami perubahan bentuk penyampaian. Film tidak hanya menyampaikan informasi bahwa Hamka menulis tafsir selama berada di penjara, tetapi mengembangkan peristiwa tersebut melalui rangkaian adegan visual yang memperlihatkan aktivitas Hamka membaca Al-Qur'an, menulis, beribadah, dan melakukan perenungan.

Gambar 6. Adegan Buya Hamka menulis Tafsir Al-Azhar di dalam penjara



Timestamp: 00:48:48-01:13:21

Melalui adegan tersebut, film membangun pemaknaan bahwa penjara bukan hanya ruang pembatasan fisik, tetapi juga ruang refleksi spiritual dan intelektual. Aktivitas Hamka dalam menulis tafsir ditampilkan melalui berbagai unsur sinematik seperti pencahayaan yang redup, suasana ruang tahanan yang sederhana,

ekspresi wajah tokoh, suara pena ketika menulis, serta penggambaran suasana yang tenang dan penuh perenungan.

Perubahan tersebut memperlihatkan adanya transformasi dari bentuk telling menuju showing sebagaimana konsep modes of engagement Linda Hutcheon (2006). Dalam teks biografis, proses penulisan tafsir dapat dijelaskan melalui narasi dan informasi faktual, sedangkan film harus menghadirkannya melalui tindakan yang dapat dilihat oleh penonton. Oleh karena itu, aktivitas intelektual yang bersifat abstrak diterjemahkan menjadi pengalaman visual melalui gerakan, ekspresi, ruang, dan simbol-simbol sinematik.

Menurut Hutcheon (2006), setiap perpindahan medium akan menghasilkan perubahan karena setiap medium memiliki kemampuan berbeda dalam menyampaikan cerita. Medium tulisan memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan secara luas mengenai pemikiran dan pengalaman tokoh, sedangkan film memiliki kekuatan dalam menghadirkan pengalaman langsung melalui gambar dan suara. Dengan demikian, perubahan dalam penggambaran penulisan Tafsir Al-Azhar merupakan konsekuensi dari karakteristik film sebagai medium audiovisual.

Selain perubahan bentuk penyampaian, adaptasi ini juga menunjukkan adanya penguatan terhadap identitas Buya Hamka sebagai ulama dan intelektual Muslim. Dalam film, proses penulisan tafsir tidak hanya ditampilkan sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai bentuk keteguhan spiritual dalam menghadapi tekanan politik. Representasi tersebut memperkuat citra Hamka sebagai tokoh yang tetap mempertahankan nilai keagamaan dan intelektualitasnya dalam kondisi sulit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuat film melakukan reinterpretasi terhadap peristiwa biografis dengan memberikan penekanan tertentu. Fakta sejarah mengenai penulisan Tafsir Al-Azhar tetap dipertahankan, tetapi pengalaman batin dan perjuangan intelektual Hamka dikembangkan melalui bahasa sinema agar memiliki daya emosional yang lebih kuat bagi audiens.

Dengan demikian, adaptasi penulisan Tafsir Al-Azhar dalam film Buya Hamka Volume II memperlihatkan bahwa proses adaptasi tidak hanya berfungsi untuk memindahkan informasi dari teks sumber, tetapi juga membangun kembali pengalaman tokoh melalui medium baru. Film mengubah fakta biografis mengenai penulisan tafsir menjadi representasi visual yang menampilkan keteguhan spiritual, produktivitas intelektual, dan karakter keulamaan Buya Hamka. Perubahan tersebut sesuai dengan pandangan Hutcheon (2006) bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi dan penciptaan kembali yang dipengaruhi oleh karakteristik medium serta kebutuhan penyampaian kepada audiens.

6) Adaptasi Peristiwa Wafatnya Hisyam dalam Kehidupan Buya Hamka

Peristiwa wafatnya Hisyam, putra sulung Buya Hamka, menjadi salah satu bagian kehidupan pribadi Hamka yang mengalami transformasi ketika diadaptasi ke dalam film Buya Hamka Volume I. Dalam teks biografis Kenang-Kenangan Hidup, Hamka menjelaskan peristiwa tersebut sebagai pengalaman kehilangan yang terjadi ketika dirinya berada jauh dari keluarga. Peristiwa tersebut disampaikan melalui narasi autobiografis yang menekankan fakta mengenai kabar duka yang diterimanya.

Hamka (2018) menjelaskan bahwa ketika berada di Medan, ia menerima kabar mengenai meninggalnya putra tertuanya melalui telegram dari istrinya.

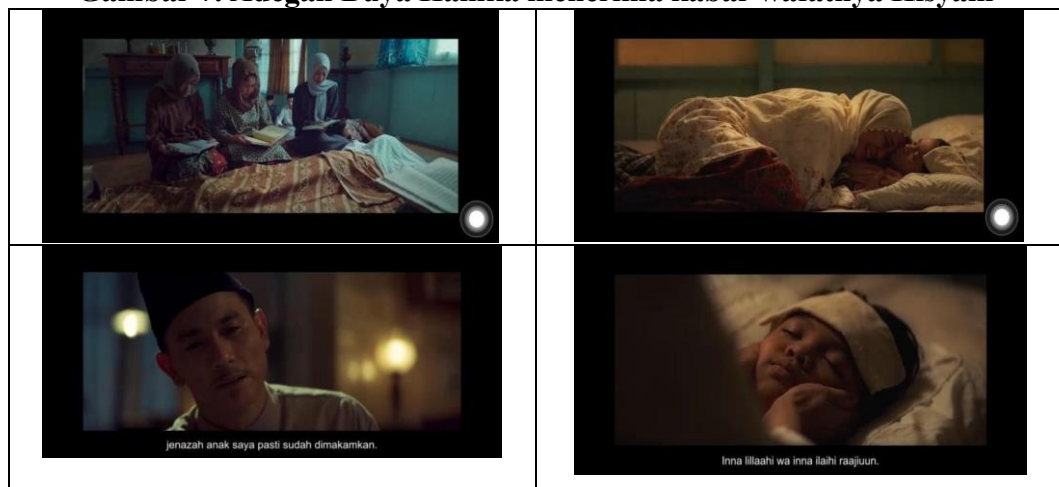
Peristiwa tersebut dituliskan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memperlihatkan ujian pribadi seorang Hamka di tengah aktivitas dakwah dan perjuangannya. Hamka menyatakan:

“Datanglah telegram dari istrinya bahwa putranya yang tertua, Hisyam, telah meninggal dunia...” (Hamka, 2018:131)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teks biografis lebih menempatkan peristiwa wafatnya Hisyam sebagai informasi penting dalam perjalanan kehidupan Hamka. Penyampaian dalam bentuk autobiografi memungkinkan Hamka menjelaskan peristiwa tersebut secara reflektif, tetapi tidak menghadirkan pengalaman emosional secara langsung kepada pembaca.

Berbeda dengan teks biografis, film *Buya Hamka Volume I* melakukan pengembangan terhadap peristiwa tersebut melalui berbagai unsur sinematik. Film tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kematian Hisyam, tetapi membangun pengalaman emosional melalui adegan ketika Hamka menerima telegram, membaca kabar duka, menunjukkan perubahan ekspresi wajah, serta menghadapi kesedihan karena kehilangan seorang anak ketika berada jauh dari keluarganya.

Gambar 7. Adegan *Buya Hamka* menerima kabar wafatnya Hisyam



Timestamp film: 00.25.44–00.29.47.

Transformasi tersebut menunjukkan adanya perubahan dari bentuk telling menuju showing sebagaimana dijelaskan Hutcheon (2006). Dalam teks biografis, kesedihan Hamka disampaikan melalui bahasa verbal dan penjelasan naratif, sedangkan film menerjemahkan pengalaman tersebut melalui ekspresi aktor, suasana ruang, musik, pencahayaan, serta ritme adegan. Dengan demikian, pengalaman emosional yang sebelumnya berada dalam ranah imajinasi pembaca dihadirkan secara langsung melalui pengalaman audiovisual.

Perubahan tersebut juga memperlihatkan bahwa adaptasi tidak hanya berorientasi pada pemindahan fakta, tetapi pada penciptaan pengalaman baru bagi

audiens. Pembuat film mempertahankan inti peristiwa historis mengenai wafatnya Hisyam, tetapi mengembangkan penyajiannya agar memiliki kekuatan dramatik yang lebih besar. Kesunyian suasana, ekspresi kehilangan, dan minimnya dialog dalam adegan tersebut menjadi strategi sinematik untuk membangun kedekatan emosional antara tokoh dan penonton.

Menurut Hutcheon (2006), perubahan semacam ini merupakan bagian dari proses adaptasi karena setiap medium memiliki cara berbeda dalam menghasilkan makna. Film sebagai medium audiovisual memiliki kemampuan untuk memperlihatkan emosi melalui tubuh, suara, dan gambar sehingga beberapa aspek pengalaman tokoh yang hanya tersirat dalam teks dapat diwujudkan secara lebih konkret.

Dalam konteks film biografi, pengembangan adegan wafatnya Hisyam juga berfungsi untuk memperkuat dimensi kemanusiaan Buya Hamka. Jika dalam teks biografis Hamka lebih banyak hadir sebagai ulama, penulis, dan tokoh masyarakat, film memberikan ruang untuk memperlihatkan sisi personalnya sebagai seorang ayah yang mengalami kehilangan. Dengan demikian, adaptasi tersebut memperluas representasi karakter Hamka tanpa menghilangkan fakta utama yang terdapat dalam teks sumber.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi peristiwa wafatnya Hisyam menunjukkan bagaimana film melakukan interpretasi ulang terhadap pengalaman biografis melalui strategi dramatik dan audiovisual. Perubahan yang dilakukan bukan merupakan penyimpangan terhadap sumber adaptasi, melainkan bentuk penyesuaian terhadap karakteristik medium film yang membutuhkan penguatan emosi dan keterlibatan audiens.

Faktor Penyebab Perubahan Adaptasi Teks Biografis Buya Hamka ke dalam Film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam adaptasi teks-teks biografis *Kenang-Kenangan Hidup* (Hamka, 2018), *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Irfan Hamka, 2013), dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Rusydi Hamka, 2016) ke dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* tidak terjadi secara acak. Berbagai bentuk perubahan yang ditemukan pada enam data penelitian memperlihatkan bahwa film tidak mereproduksi teks sumber secara utuh, melainkan melakukan proses seleksi, pengembangan, pemadatan, dan penataan kembali terhadap berbagai peristiwa biografis.

Menurut Hutcheon (2006), perubahan tersebut merupakan karakter yang melekat pada setiap karya adaptasi. Adaptasi bukan sekadar proses memindahkan cerita dari satu medium ke medium lain, melainkan proses kreatif yang melibatkan interpretasi (reinterpretation) dan penciptaan kembali (re-creation). Pendapat tersebut diperkuat oleh Cartmell dan Whelehan (2010) yang menyatakan bahwa perubahan dalam adaptasi tidak dapat dipisahkan dari tuntutan industri perfilman, strategi penceritaan, dan kebutuhan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan penonton. Dalam proses tersebut, pembuat adaptasi memiliki kebebasan memilih bagian-bagian tertentu dari karya sumber yang dianggap paling penting untuk dipertahankan maupun dikembangkan sesuai kebutuhan medium baru.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, perubahan adaptasi dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kebutuhan

dramatik, karakteristik medium film, dan pilihan kreatif pembuat film. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan sehingga membentuk representasi kehidupan Buya Hamka yang tetap berlandaskan teks-teks biografis, tetapi disampaikan melalui bentuk narasi audiovisual yang berbeda.

1) Perubahan karena Kebutuhan Dramatik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kebutuhan dramatik menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perubahan dalam adaptasi kehidupan Buya Hamka. Hutcheon (2006) menjelaskan bahwa adaptasi memungkinkan karya sumber mengalami perubahan agar cerita dapat berfungsi secara efektif pada medium yang baru. Oleh karena itu, pembuat film tidak berkewajiban memindahkan seluruh informasi yang terdapat dalam teks sumber secara utuh, tetapi dapat memilih, mengembangkan, maupun menyusun kembali berbagai peristiwa sehingga memiliki kesinambungan dramatik yang lebih kuat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dramatik tampak jelas pada adaptasi hubungan Buya Hamka dan Siti Raham (Data 2) serta peristiwa wafatnya Hisyam (Data 6). Dalam kedua data tersebut, film tidak mengubah fakta utama yang terdapat dalam teks biografis, tetapi mengembangkan penyajiannya agar mampu membangun keterlibatan emosional penonton.

Pada Data 2, *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Irfan Hamka, 2013) dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Rusydi Hamka, 2016) menjelaskan bahwa keberhasilan Buya Hamka sebagai ulama, sastrawan, dan intelektual tidak dapat dipisahkan dari peran Siti Raham sebagai istri yang setia mendampingi perjalanan hidupnya. Dalam kedua teks tersebut, hubungan suami istri lebih banyak disampaikan melalui narasi reflektif.

Film mempertahankan gagasan tersebut, tetapi mengubah bentuk penyampaiannya melalui penambahan adegan-adegan domestik, seperti percakapan di rumah, Siti Raham menemani Hamka menulis, menyuguhkan minuman, memberikan pendapat, hingga menguatkan Hamka ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Penambahan adegan tersebut menunjukkan bahwa film berupaya membangun hubungan emosional antartokoh secara lebih nyata. Apabila informasi hanya disampaikan sebagaimana dalam teks biografis, penonton akan mengetahui keberadaan Siti Raham sebagai pendamping hidup Hamka, tetapi belum tentu dapat merasakan kedekatan emosional keduanya. Oleh karena itu, film mengembangkan berbagai interaksi sederhana yang mampu memperlihatkan keharmonisan rumah tangga mereka secara visual.

Kebutuhan dramatik juga tampak pada Data 6 mengenai wafatnya Hisyam. Dalam *Kenang-Kenangan Hidup*, Hamka (2018) menjelaskan peristiwa tersebut secara ringkas sebagai bagian dari perjalanan hidupnya ketika berada di Medan. Narasi lebih menekankan penyampaian informasi mengenai datangnya telegram dan wafatnya putra sulungnya. Film mempertahankan fakta tersebut, tetapi mengembangkannya menjadi salah satu adegan dengan intensitas emosional yang tinggi. Ekspresi wajah Hamka ketika menerima telegram, suasana hening, minimnya dialog, penggunaan musik latar, serta ritme adegan yang lambat membangun pengalaman emosional yang tidak ditemukan secara langsung dalam teks biografis.

Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan dramatik mendorong pembuat film untuk tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional sehingga penonton dapat merasakan kesedihan tokoh secara lebih mendalam. Dengan demikian, perubahan tersebut bukan merupakan penyimpangan terhadap teks sumber, melainkan bentuk penyesuaian agar cerita memiliki kekuatan dramatik yang sesuai dengan karakteristik medium film. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hutcheon (2006) bahwa adaptasi merupakan proses kreatif yang memungkinkan karya sumber ditafsirkan kembali melalui berbagai strategi penceritaan tanpa harus menghilangkan makna utama yang terkandung dalam teks asal.

2) Perubahan karena Karakteristik Medium Film

Selain kebutuhan dramatik, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan adaptasi juga dipengaruhi oleh karakteristik medium film. Hutcheon (2006) menjelaskan bahwa setiap medium memiliki cara penyampaian cerita yang berbeda. Teks biografis berada pada mode telling, sedangkan film bekerja melalui mode showing dengan memanfaatkan gambar, dialog, gerak, ekspresi, suara, musik, pencahayaan, dan penyuntingan.

Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan berbagai informasi yang dalam teks biografis disampaikan melalui narasi harus diubah menjadi tindakan visual. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan tersebut tampak pada adaptasi kiprah Buya Hamka sebagai penulis dan pemimpin Pedoman Masyarakat serta proses penulisan Tafsir Al-Azhar selama masa penahanan.

Dalam teks biografis, aktivitas kepengarangan Hamka dijelaskan melalui uraian mengenai produktivitas menulis, daftar karya, serta kiprahnya sebagai pemimpin redaksi. Film memilih menyampaikan informasi tersebut melalui visualisasi aktivitas mengetik naskah, menyunting tulisan, memimpin rapat redaksi, membaca hasil tulisan, serta berdiskusi dengan rekan-rekan wartawan. Perubahan yang sama terlihat pada proses penulisan Tafsir Al-Azhar. Dalam teks biografis, peristiwa tersebut hanya dijelaskan sebagai fakta bahwa Hamka menyelesaikan tafsirnya ketika menjalani masa penahanan. Sebaliknya, film memperlihatkan rangkaian adegan membaca Al-Qur'an, menulis tafsir, berzikir, serta merenung di dalam sel penjara. Unsur pencahayaan, komposisi ruang, suara pena di atas kertas, dan tempo adegan membangun makna spiritual yang tidak dapat disampaikan melalui narasi tertulis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan adaptasi merupakan konsekuensi logis dari perpindahan medium. Berbagai uraian naratif dalam teks biografis harus ditransformasikan menjadi pengalaman visual agar dapat dipahami oleh penonton. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung pandangan Hutcheon (2006) bahwa perpindahan dari telling menuju showing selalu menghasilkan perubahan bentuk representasi tanpa harus menghilangkan substansi cerita.

3) Perubahan karena Pilihan Kreatif Pembuat Film

Faktor lain yang memengaruhi perubahan adaptasi adalah pilihan kreatif pembuat film. Hutcheon (2006) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses interpretasi sehingga pembuat film memiliki kewenangan untuk menentukan bagian-bagian cerita yang akan dipertahankan, dipadatkan, maupun dikembangkan.

Dalam penelitian ini, pilihan kreatif tampak melalui seleksi terhadap berbagai peristiwa kehidupan Buya Hamka. Film tidak menampilkan seluruh perjalanan hidup tokoh sebagaimana terdapat dalam teks biografis, melainkan memilih peristiwa-peristiwa yang dianggap paling representatif dalam membangun karakter Buya Hamka sebagai ulama, intelektual, dan tokoh bangsa.

Misalnya, pada adaptasi perjuangan masa revolusi, film memberikan ruang yang lebih besar terhadap aktivitas dakwah dan kepemimpinan Buya Hamka dibandingkan kehidupan domestiknya. Demikian pula pada adaptasi perjalanan kepengarangan, film lebih menonjolkan identitas Hamka sebagai penulis melalui simbol-simbol visual daripada menyampaikan seluruh daftar karya sebagaimana terdapat dalam teks biografis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan adaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh teks sumber maupun medium, tetapi juga oleh interpretasi kreatif pembuat film dalam menentukan fokus cerita. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses seleksi, pemadatan, dan penekanan terhadap bagian-bagian tertentu dari teks biografis sehingga menghasilkan narasi film yang lebih efektif dan komunikatif.

Pengaruh Konteks, Medium, dan Audiens terhadap Adaptasi Teks-Teks Biografis Buya Hamka dalam Film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II*

Menurut Linda Hutcheon (2006), adaptasi tidak pernah berlangsung dalam ruang yang hampa. Proses adaptasi selalu dipengaruhi oleh konteks budaya, karakteristik medium, dan audiens yang menjadi sasaran karya adaptasi. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan dalam adaptasi teks-teks biografis Buya Hamka ke dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* tidak hanya disebabkan oleh perpindahan medium dari teks menuju film, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi produksi film serta kebutuhan untuk menghadirkan karya yang dapat dipahami oleh masyarakat kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses adaptasi. Konteks budaya memengaruhi pemilihan nilai-nilai yang dipertahankan, karakteristik medium menentukan bentuk penyampaian cerita, sedangkan audiens memengaruhi strategi naratif yang digunakan pembuat film agar kisah Buya Hamka tetap relevan dan komunikatif.

1) Pengaruh Konteks Budaya terhadap Adaptasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses adaptasi. Meskipun film melakukan berbagai perubahan terhadap bentuk penyajian cerita, identitas budaya yang melekat pada Buya Hamka tetap dipertahankan sebagai dasar narasi. Hal tersebut terlihat pada representasi Buya Hamka sebagai ulama Muhammadiyah, intelektual Muslim, dan tokoh Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, musyawarah, tanggung jawab, serta kehidupan keluarga.

Temuan tersebut tampak pada adaptasi hubungan Buya Hamka dan Siti Raham. Dalam *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Irfan Hamka, 2013) maupun *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Rusydi Hamka, 2016), hubungan keduanya dijelaskan sebagai hubungan yang dibangun atas dasar saling menghormati, kesetiaan, dan pengorbanan. Film mempertahankan makna tersebut, tetapi menyajikannya melalui adegan-adegan domestik yang lebih komunikatif sehingga nilai-nilai keluarga lebih mudah dipahami oleh penonton.

Pengaruh konteks budaya juga terlihat pada representasi proses penulisan Tafsir Al-Azhar. Film tidak hanya menampilkan aktivitas menulis sebagai pekerjaan intelektual, tetapi juga menghadirkan Buya Hamka sebagai ulama yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan spiritual ketika menjalani masa penahanan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk penyajian tidak menghilangkan identitas budaya tokoh. Sebaliknya, film memperkuat representasi nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau melalui bahasa audiovisual sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat masa kini. Hal ini sejalan dengan pandangan Hutcheon (2006) bahwa konteks budaya menjadi salah satu unsur yang menentukan bagaimana sebuah cerita dipilih, ditafsirkan, dan direpresentasikan kembali dalam karya adaptasi.

2) Pengaruh Medium Film terhadap Adaptasi

Selain konteks budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa medium film memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan adaptasi. Hutcheon (2006) menjelaskan bahwa perpindahan dari media berbasis narasi menuju media audiovisual mengharuskan terjadinya transformasi bentuk penyampaian cerita. Teks biografis menggunakan narasi (telling), sedangkan film menyampaikan cerita melalui gambar, dialog, ekspresi, gerak tubuh, suara, musik, serta unsur-unsur sinematografi (showing).

Perubahan tersebut tampak pada adaptasi kiprah Buya Hamka sebagai penulis dan pemimpin Pedoman Masyarakat. Dalam teks biografis, identitas tersebut dijelaskan melalui uraian mengenai produktivitas menulis, daftar karya, serta aktivitas jurnalistik. Film kemudian menerjemahkan informasi tersebut menjadi serangkaian tindakan visual berupa aktivitas mengetik, menyunting naskah, memimpin rapat redaksi, dan berdiskusi dengan rekan wartawan.

Pengaruh medium juga terlihat pada adaptasi peristiwa wafatnya Hisyam. Dalam Kenang-Kenangan Hidup (Hamka, 2018), peristiwa tersebut hanya dijelaskan melalui narasi mengenai datangnya telegram yang mengabarkan meninggalnya putra sulung Hamka. Film mempertahankan fakta tersebut, tetapi mengembangkannya melalui penggunaan ekspresi aktor, musik latar, pencahayaan, serta tempo adegan yang lambat sehingga penonton tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang dialami tokoh. Dengan demikian, medium film tidak hanya mengubah bentuk penyampaian informasi, tetapi juga membangun pengalaman emosional yang tidak dapat dihadirkan secara langsung melalui teks biografis. Temuan ini memperkuat pandangan Hutcheon (2006) bahwa setiap medium memiliki karakteristik penyampaian yang berbeda sehingga perpindahan medium selalu menghasilkan transformasi bentuk representasi.

3) Pengaruh Audiens terhadap Adaptasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa audiens menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses adaptasi. Menurut Hutcheon (2006), adaptasi merupakan proses komunikasi yang mempertimbangkan keberadaan knowing audience dan unknowing audience. Knowing audience merupakan penonton yang telah mengenal karya sumber, sedangkan unknowing audience adalah penonton yang belum memiliki pengetahuan mengenai teks asal.

Dalam penelitian ini, kebutuhan kedua kelompok audiens tersebut terlihat melalui strategi adaptasi yang dilakukan pembuat film. Bagi knowing audience, film tetap mempertahankan peristiwa-peristiwa utama dalam kehidupan Buya Hamka, seperti kiprahnya di Muhammadiyah, aktivitas sebagai penulis, perjuangan pada masa Revolusi Kemerdekaan, masa penahanan, penulisan Tafsir Al-Azhar, serta wafatnya Hisyam. Dengan demikian, hubungan intertekstual antara film dan teks biografis tetap terjaga sehingga penonton yang telah membaca karya-karya biografi Buya Hamka masih dapat mengenali sumber adaptasinya.

Di sisi lain, bagi unknowing audience, berbagai perubahan dilakukan agar cerita lebih mudah dipahami tanpa harus membaca teks biografis terlebih dahulu. Pemadatan alur, penambahan dialog, penguatan konflik, serta visualisasi hubungan emosional antartokoh membuat film mampu berdiri sebagai karya yang utuh sekaligus komunikatif. Strategi tersebut tampak pada pengembangan hubungan Buya Hamka dan Siti Raham serta visualisasi proses penulisan Tafsir Al-Azhar. Adegan-adegan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara tokoh dan penonton melalui ekspresi aktor, dialog, musik, dan ritme penceritaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai perubahan yang ditemukan pada enam data penelitian tidak mengubah fakta-fakta utama kehidupan Buya Hamka. Sebaliknya, perubahan tersebut merupakan strategi adaptasi yang dilakukan pembuat film untuk menjembatani teks biografis dengan pengalaman menonton masyarakat kontemporer. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Hutcheon (2006) bahwa makna sebuah adaptasi tidak hanya dibentuk oleh hubungan dengan karya sumber, tetapi juga oleh konteks budaya, karakteristik medium, dan cara karya tersebut diterima oleh audiens.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi teks-teks biografis Kenangan Kenangan Hidup (Hamka, 2018), *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Irfan Hamka, 2013), dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Rusydi Hamka, 2016) ke dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* merupakan proses transformasi yang tidak dilakukan melalui pemindahan cerita secara utuh, melainkan melalui proses seleksi, pemadatan, pengembangan, dan penataan kembali berbagai peristiwa biografis. Berdasarkan teori adaptasi Linda Hutcheon (2006), perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari proses reinterpretation dan re-creation yang terjadi ketika suatu karya dipindahkan dari medium teks ke medium audiovisual.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk adaptasi dalam film mencakup enam aspek utama, yaitu adaptasi kiprah Buya Hamka dalam Muhammadiyah, hubungan Buya Hamka dan Siti Raham, kiprah sebagai penulis dan pemimpin Pedoman Masyarakat, peran dalam Revolusi Kemerdekaan, proses penulisan Tafsir Al-Azhar selama masa penahanan, serta peristiwa wafatnya Hisyam. Keenam bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa film tetap mempertahankan fakta-fakta pokok yang terdapat dalam teks biografis, tetapi mengubah cara penyampaiannya melalui visualisasi, dialog, ekspresi tokoh, musik, dan unsur sinematografi sehingga menghasilkan pengalaman menonton yang lebih komunikatif dan emosional.

Perubahan adaptasi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kebutuhan dramatik, karakteristik medium film, dan pilihan kreatif pembuat film. Kebutuhan dramatik mendorong pengembangan konflik dan hubungan emosional antartokoh agar cerita memiliki daya tarik yang lebih kuat. Karakteristik medium film menuntut perubahan dari bentuk telling dalam teks biografis menjadi showing melalui representasi audiovisual. Sementara itu, pilihan kreatif pembuat film menentukan proses seleksi, pemadatan, dan penekanan terhadap peristiwa-peristiwa tertentu sehingga terbentuk narasi film yang lebih fokus tanpa menghilangkan identitas utama Buya Hamka sebagai ulama, intelektual Muslim, dan tokoh bangsa.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa proses adaptasi dipengaruhi oleh konteks budaya, medium, dan audiens sebagaimana dijelaskan Linda Hutcheon (2006). Konteks budaya mempertahankan nilai-nilai Islam, Muhammadiyah, dan budaya Minangkabau sebagai identitas utama Buya Hamka. Medium film membentuk perubahan cara penyampaian informasi melalui bahasa audiovisual, sedangkan audiens memengaruhi strategi adaptasi agar film tetap dapat dipahami oleh knowing audience yang telah mengenal teks biografis maupun unknowing audience yang belum pernah membacanya. Dengan demikian, adaptasi dalam film *Buya Hamka Volume I* dan *Volume II* tidak dapat dipahami sebagai reproduksi sederhana terhadap teks biografis, tetapi sebagai proses interpretasi kreatif yang tetap menjaga keterkaitan dengan karya sumber sekaligus menghasilkan karya baru yang relevan dengan konteks dan pengalaman penonton masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Cartmell, D., & Whelehan, I. (2010). *Screen adaptation: Impure cinema*. Palgrave Macmillan.
- Custen, G. F. (1992). *Bio/pics: How Hollywood constructed public history*. Rutgers University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Falcon Pictures. (2023a). *Buya Hamka volume I* [Film]. Falcon Pictures.
- Falcon Pictures. (2023b). *Buya Hamka volume II* [Film]. Falcon Pictures.
- Hamka. (2018). *Kenang-kenangan hidup*. Gema Insani.
- Hamka, Rusydi. (2016). *Pribadi dan martabat Buya Hamka*. Noura Books.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.
- Hamka, Irfan. (2013). *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Republika.
- Leitch, T. (2007). *Film adaptation and its discontents: From Gone with the Wind to The Passion of the Christ*. Johns Hopkins University Press.
- Majelis Ulama Indonesia. (2019). *MUI gandeng Starvision dan Falcon Pictures garap film biopik Buya Hamka*. Majelis Ulama Indonesia. <https://mui.or.id>
- Majelis Ulama Indonesia. (2023). *Film Buya Hamka dan Siti Raham ungkap fakta sejarah bangsa yang diisi ulama*. Majelis Ulama Indonesia.

- Muhammadiyah. (2023). *Sejarah Muhammadiyah dan perkembangannya*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Noer, D. (1980). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. LP3ES.
- Rush, J. R. (2016). *Hamka's great story: A master writer's vision of Islam for modern Indonesia*. University of Wisconsin Press.
- Stam, R. (2005). *Literature through film: Realism, magic, and the art of adaptation*. Blackwell Publishing.
- Suara Muhammadiyah. (2019). *Buya Hamka: Ulama, sastrawan, dan pejuang kemerdekaan*. Suara Muhammadiyah.